



Original Research Paper

HUBUNGAN PERSEPSI MASYARAKAT DENGAN PERILAKU SWAMEDIKASI PROFILAKSIS COVID-19 DENGAN (PENDEKATAN HEALTH BELIEF MODEL)

Cindy Amalia Octaviani Paudi¹, Nur Syamsi^{2*}, Christin Rony Nayoan³, Andi Alfia Muthmainnah Tanra⁴

Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Tadulako, Palu ¹

Departemen Farmakologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Tadulako, Palu ²

Departemen Farmakologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Tadulako, Palu – Bagian THT-KL RSUD Undata, Palu ³

Departemen Farmakologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Tadulako, Palu ⁴

Email Corresponding:
nursyamsiyusuf@gmail.com

Page : 73-80

Kata Kunci :
pengobatan sendiri, obat bebas, persepsi

Keywords:
self-medication, over-the-counter, perception

Published by:
Tadulako University,
Managed by Faculty of Medicine.
Email: healthyfadulako@gmail.com
Phone (WA): +6285242303103
Address:
Jalan Soekarno Hatta Km. 9. City of Palu, Central Sulawesi, Indonesia

ABSTRAK

Pendahuluan: Swamedikasi atau *self-medication* merupakan upaya masyarakat untuk mengobati gangguan yang didiagnosis sendiri tanpa berkonsultasi dengan praktisi medis dan tanpa pengawasan medis. HBM digunakan untuk menjelaskan konsep atas pemahaman perilaku individu. Perilaku yang dimaksud adalah perilaku kesehatan, baik dalam ranah preventif atau kuratif.

Tujuan: Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara persepsi masyarakat terhadap perilaku swamedikasi profilaksis COVID-19 dengan teori *health belief model*.

Metode: Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian observasional menggunakan rancangan *cross-sectional*. Dengan cara membagikan kuesioner melalui *google form*.

Hasil: berdasarkan hasil analisis menggunakan uji korelasi *spearman rho* didapatkan persepsi kerentanan ($p=0,000$ $r=-0,491$), persepsi keseriusan ($p=0,000$, $r=-0,477$), persepsi manfaat ($p=0,000$, $r=-0,415$), persepsi hambatan ($p=0,000$, $r=-0,392$), persepsi *cues to action* ($p=0,000$, $r=-0,392$), persepsi *self-efficacy* ($p=0,000$, $r=-0,543$)

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara persepsi masyarakat terhadap perilaku swamedikasi profilaksis Covid-19 dengan teori *health belief model*, terdapat hubungan antara persepsi kerentanan, persepsi keseriusan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, *cues to action* dan *self-efficacy* dengan perilaku swamedikasi.

ABSTRACT

Introduction: *Self-medication or self-medication is a community effort to treat self-diagnosed disorders without consulting a medical practitioner and without medical supervision. HBM is used to explain the concept of understanding individual behavior. The behavior in question is health behavior, both in the realm of preventive and curative.*

Purpose: *To find out whether there is a relationship between people's perceptions of COVID-19 prophylactic self-medication behavior with the theory of the health belief model.*

Methods: *The type of research used in this research is an observational study using a cross-sectional design. By distributing questionnaires via Google form.*

Results: *based on the results of the analysis using the Spearman rho correlation test obtained perceived vulnerability ($p=0.000$ $r=-0.491$), perceived seriousness ($p=0.000$, $r=-0.477$), perceived benefits ($p=0.000$, $r=-0.415$), perceived barriers ($p=0.000$, $r=-0.392$), perceptions of cues to action ($p=0.000$, $r=-0.392$), perceptions of self-efficacy ($p=0.000$, $r=-0.543$)*

Conclusion: *There is a relationship between people's perceptions of Covid-19 prophylactic self-medication behavior and the health belief model theory, there is a relationship between perceived vulnerability, perceived seriousness, perceived*

PENDAHULUAN

Menurut WHO, pengobatan sendiri didefinisikan sebagai pilihan dan penggunaan obat-obatan modern, herbal dan tradisional oleh seseorang untuk mengobati penyakit atau gejala penyakit, dan di banyak negara 80% orang melakukan pengobatan sendiri. . Kemenkes, pengobatan sendiri merupakan upaya yang dilakukan sebagian besar masyarakat untuk mengatasi suatu penyakit atau gejala suatu penyakit sebelum memutuskan mencari pertolongan ke puskesmas/petugas kesehatan.¹

Theory of Health Belief Model (HBM) merupakan teori yang paling banyak digunakan dalam pendidikan kesehatan dan perubahan perilaku kesehatan. Teori ini menjelaskan bahwa perubahan perilaku dipengaruhi oleh beberapa aspek yaitu persepsi kerentanan, persepsi keparahan penyakit, manfaat tindakan yang dirasakan, hambatan tindakan yang dirasakan, pemicu tindakan yang dirasakan (media, orang lain, dan faktor lain yang mempengaruhi), sosio-demografis, informasi, dan evaluasi diri (dipengaruhi oleh persepsi perilaku sendiri). kemampuan bertindak).² HBM digunakan untuk menjelaskan konsep pemahaman perilaku individu. Perilaku yang dimaksud adalah perilaku kesehatan, baik preventif maupun kuratif.³

Corona Virus Disease-19 (Covid-19) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus SARS-COV 2 atau *Coronavirus*. Pada akhir Desember 2019, penyakit baru dengan etiologi yang tidak diketahui muncul di Wuhan, Tiongkok. Penyakit ini diidentifikasi sebagai virus beta corona baru, dan terkait dengan SARS-CoV dan sejumlah virus corona seperti SARS yang dibawa kelelawar lainnya.

Virus ini dengan cepat menyebar ke semua provinsi di China, serta sejumlah negara di luar negeri, dan dinyatakan sebagai Darurat Kesehatan Masyarakat Internasional oleh Direktur Jenderal Organisasi Kesehatan Dunia pada 30 Januari 2020⁴.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian observasional menggunakan desain *cross-sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi masyarakat terhadap perilaku swamedikasi profilaksis COVID-19 menggunakan pendekatan *health belief model*. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2022. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 88 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria inklusi : 1) bersedia dijadikan responden, 2) responden berusia > 25 tahun, dan kriteria eksklusi : 1) responden tidak bisa baca tulis, 2) tidak mengisi kuesioner secara lengkap. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang dibagikan melalui *google forms*.

Variabel yang diteliti antara lain :

1. Persepsi kerentanan (*Perceived susceptibility*)
2. Persepsi keparahan (*perceived severity*)
3. Persepsi manfaat (*perceived benefit*)
4. Persepsi hambatan (*perceived barriers*)
5. *Self-efficacy*
6. *Cues to Action*

Data yang diperoleh dianalisis untuk melihat distribusi frekuensi untuk melihat karakteristik sampel. Sedangkan hubungan persepsi swamedikasi dengan *health belief model* dianalisis menggunakan *spearman rho*.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik sampel

Kategori	Frekuensi (n=88)	Persentase (%)	
Usia (tahun)	26 – 35	59	67
	36 – 45	10	11
	46 – 55	19	22
Jenis kelamin	Laki-laki	41	47
	Perempuan	47	53
Pendidikan	Tidak sekolah	2	2
	SD	7	8
	SMP	5	6
	SMA	33	38
	D2/D3	2	2
	S1/S2/S3	39	44
	Penghasilan (Rupiah)	< 1juta	46
1juta – 3juta		11	13
3juta – 5juta		20	23
> 5 juta		11	13

(Data Primer, 2022)

Berdasarkan tabel 1, dari segi umur, dari 88 responden mayoritas (67%) merupakan usia masa dewasa awal, dari segi jenis kelamin menunjukkan bahwa responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu 47 orang (53%), dari segi pendidikan menunjukkan bahwa responden terbanyak pada kelompok pendidikan S1/S2/S3 yakni 39 orang (44%), dan dari segi penghasilan karakteristik responden terbanyak pada kelompok penghasilan <Rp1.000.000 yakni 46 orang (53%).

Tabel 2. Hubungan Persepsi Kerentanan Terhadap Perilaku Swamedikasi Profilaksis Covid-19 Dengan Pendekatan Health Belief Model

Persepsi Kerentanan	Perilaku Swamedikasi Covid-19		Total	Spearmen Rho
	Baik	Tidak Baik		

	Perilaku Swamedikasi Covid-19		Total	Spearmen Rho
	Baik	Tidak Baik		
Rendah	1	63	64	$p = 0,000$
Sedang	3	10	13	
Tinggi	5	6	11	
Total	9	79	88	$r = -0,491$

(Data Primer, 2022)

Pada tabel 2, uji korelasi *spearman rho* didapatkan hasil korelasi -0,491 sehingga koefisien korelasi dikatakan kuat, karena diantara 0,401-0,701. Hal ini menguatkan hubungan kedua variabel ini dengan nilai *p-value* = 0,000 yang berarti ada hubungan antara persepsi kerentanan terhadap perilaku swamedikasi profilaksis covid-19 dengan teori *health belief model*.

Tabel 3. Hubungan Persepsi Keseriusan Terhadap Perilaku Swamedikasi Profilaksis Covid-19 Dengan Pendekatan Health Belief Model

Persepsi Keseriusan	Perilaku Swamedikasi Covid-19		Total	Spearmen Rho
	Perilaku Swamedikasi Covid-19			
	Baik	Tidak Baik		
Rendah	0	47	47	$p = 0,000$
Sedang	0	18	18	
Tinggi	9	14	23	
Total	9	79	88	$r = -0,477$

(Data Primer, 2022).

Pada tabel 3, uji korelasi *spearman rho* didapatkan hasil korelasi -0,477 sehingga koefisien korelasi dikatakan kuat. Hal ini menguatkan hubungan kedua variabel dengan nilai *p-value* = 0,000, yang berarti ada hubungan antara persepsi keseriusan terhadap perilaku swamedikasi profilaksis covid-19 dengan teori *health belief model*.

Tabel 4. Hubungan Persepsi Manfaat Terhadap Perilaku Swamedikasi Profilaksis Covid-19 Dengan Pendekatan Health Belief Model

Persepsi Manfaat	Perilaku Swamedikasi Covid-19		Total	Spearmen Rho
	Baik	Tidak Baik		

	Tidak		
	Baik	Baik	
Rendah	0	31	31
Sedang	1	33	34
Tinggi	8	15	23
Total	9	79	88

$p = 0,000$
 $r = -0,415$

(Data Primer, 2022).

Pada tabel 4, hasil uji korelasi *spearman rho* dengan tingkat kepercayaan $<0,05$ didapatkan hasil korelasi $-0,415$ sehingga koefisien korelasi dikatakan kuat, hal ini menguatkan dari gambaran hasil kedua variabel ini dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$. Hasil analisa tersebut menunjukkan ada hubungan antara persepsi manfaat terhadap perilaku swamedikasi profilaksis covid-19 dengan teori *health belief model*.

Tabel 5. Hubungan Persepsi Hambatan Terhadap Perilaku Swamedikasi Profilaksis Covid-19 Dengan Pendekatan *Health Belief Model*

Persepsi Hambatan	Perilaku Swamedikasi Covid-19		Total	<i>Spearman Rho</i>
	Tidak			
	Baik	Baik		
Rendah	3	67	70	$p = 0,000$
Sedang	5	11	16	
Tinggi	1	1	2	$r = -0,392$
Total	9	79	88	

(Data Primer, 2022).

Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa uji korelasi *spearman rho* dengan tingkat kepercayaan $<0,05$ didapatkan hasil korelasi $-0,392$ sehingga koefisien korelasi dikatakan sedang, dan nilai $p\text{-value} = 0,000$. Hasil analisa tersebut menunjukkan ada hubungan antara persepsi hambatan terhadap perilaku swamedikasi profilaksis covid-19 dengan teori *health belief model*.

Tabel 6. Hubungan Persepsi *Cues To Action* Terhadap Perilaku Swamedikasi Profilaksis

Covid-19 Dengan Pendekatan *Health Belief Model*

Persepsi <i>Cues to Action</i>	Perilaku Swamedikasi Covid-19		Total	<i>Spearman Rho</i>
	Tidak			
	Baik	Baik		
Rendah	1	55	56	$p = 0,000$
Sedang	1	17	18	
Tinggi	7	7	14	$r = -0,392$
Total	9	79	88	

(Data Primer, 2022).

Pada tabel 6, uji korelasi *spearman rho* dengan tingkat kepercayaan $<0,05$ didapatkan hasil korelasi $-0,456$ sehingga koefisien korelasi dikatakan kuat. Sehingga hal ini menguatkan dari gambaran hasil kedua variabel ini, dan nilai $p\text{-value} = 0,000$. Nilai $p\text{-value} = 0,000$ lebih kecil dari $0,05$ yang berarti tolak H_0 yang artinya hasil analisa tersebut menunjukkan ada hubungan antara persepsi *cues to action* terhadap perilaku swamedikasi profilaksis covid-19 dengan teori *health belief model*.

Tabel 7. Hubungan Persepsi *Self Efficacy* Terhadap Perilaku Swamedikasi Profilaksis Covid-19 Dengan Pendekatan *Health Belief Model*

Persepsi <i>Self Efficacy</i>	Perilaku Swamedikasi Covid-19		Total	<i>Spearman Rho</i>
	Tidak			
	Baik	Baik		
Rendah	0	54	54	$p = 0,000$
Sedang	0	17	17	
Tinggi	9	8	17	$r = -0,543$
Total	9	79	88	

(Data Primer, 2022).

Pada tabel 7, uji korelasi *spearman rho* dengan tingkat kepercayaan $<0,05$ didapatkan hasil korelasi $-0,543$ sehingga koefisien korelasi dikatakan kuat, hasil ini menguatkan hubungan kedua variabel ini, dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$. Hasil analisa tersebut menunjukkan ada

hubungan antara persepsi *self efficacy* terhadap perilaku swamedikasi profilaksis covid-19 dengan teori *health belief model*.

PEMBAHASAN

Didapatkan hasil berdasarkan data peraspek dari setiap variabel yakni, berdasarkan hasil penelitian sebanyak 64 responden memiliki persepsi kerentanan yang rendah. Dari 64 responden, 1 orang memiliki perilaku swamedikasi yang baik dan 63 orang mempunyai perilaku swamedikasi yang tidak baik. Berdasarkan hasil analisa statistik dengan menggunakan uji korelasi *spearman rho* dengan tingkat kepercayaan $<0,05$ didapatkan hasil korelasi $-0,491$ sehingga koefisien korelasi dikatakan kuat. Adanya responden yang memiliki persepsi kerentanan yang rendah ditunjukkan dengan nilai jawaban responden yang rendah pada kuisisioner penelitian. Dari data dapat dilihat bahwa responden memiliki persepsi kerentanan yang rendah dan memiliki perilaku swamedikasi tidak baik. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Afro (2022) yang menunjukkan bahwa persepsi kerentanan responden sangat positif. Artinya adalah individu tersebut memiliki pengetahuan dan kesadaran diri akan kerentanannya terhadap penyakit COVID-19. Namun dalam penelitian tersebut persepsi kerentanan tidak memiliki pengaruh terhadap kepatuhan menjalankan protokol kesehatan saat pandemi COVID19. Mayoritas responden tidak melakukan swamedikasi dikarenakan responden memiliki persepsi bahwa COVID-19 tidak mungkin menginfeksi dirinya karena meyakini bahwa memiliki imunitas yang baik oleh karena itu responden tidak merasa terancam dengan adanya pandemik COVID-19.⁵ Hal ini sesuai dengan penelitian Raingrube dalam (Onoruoiza, 2015) menyatakan bahwa apabila individu merasa memiliki resiko rendah pada suatu penyakit lebih mungkin untuk tidak terlibat dalam perilaku sehat, dan individu yang merasa

memiliki resiko tinggi terkait masalah kesehatan tentu akan lebih cenderung terlibat dalam berperilaku sehat sebagai bentuk mengurangi resiko terpaparnya suatu penyakit yang lebih parah.⁶

Berdasarkan hasil analisa statistik dengan menggunakan uji korelasi *spearman rho* dengan tingkat kepercayaan $<0,05$ didapatkan hasil korelasi $-0,477$ sehingga koefisien korelasi dikatakan kuat. Hal ini menguatkan dari gambaran hasil kedua variabel ini, nilai *p-value* $<0,05$ yang artinya hasil analisa tersebut menunjukkan ada hubungan antara persepsi keseriusan terhadap perilaku swamedikasi profilaksis covid-19 dengan teori *health belief model*. Dari data silang menunjukkan bahwa responden dengan persepsi keseriusan yang rendah sebanyak 47 orang, dan semua responden memiliki perilaku swamedikasi COVID-19 tidak baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Delviani dan Priscilla (2014) bahwa terdapat hubungan antara persepsi keparahan dengan perilaku pencegahan.⁷ Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Oktaviana (2015) bahwa terdapat hubungan antara persepsi keseriusan penyakit dengan tindakan pencegahan. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lutpiah (2021) yang menyatakan persepsi keseriusan sebanyak 61% berada pada kategori sedang, dimana mayoritas responden mengetahui bagaimana resiko yang ditimbulkan akibat Covid-19 serta tahu mengenai cara pencegahan untuk terhindarnya dari Covid-19 itu sendiri.⁸

Dari tabulasi silang responden yang memiliki persepsi manfaat rendah sebanyak 31 orang dengan perilaku keseluruhan memiliki perilaku tidak baik. Persepsi manfaat rendah artinya responden merasa tidak ada manfaat dari perilaku swamedikasi COVID-19. Ditunjukkan dengan hasil analisa statistiik dengan menggunakan uji korelasi *spearman rho* dengan tingkat kepercayaan $<0,05$ didapatkan hasil korelasi $-0,415$ sehingga

koefisien korelasi dikatakan kuat, artinya bahwa terdapat hubungan yang kuat karena diantara 0,401-0,701. Sehingga hal ini menguatkan dari gambaran hasil kedua variabel ini, nilai $p\text{-value} = 0,000$. Nilai $p\text{-value} = 0,000$ lebih kecil dari 0,05 yang berarti tolak H_0 yang artinya hasil analisa tersebut menunjukkan ada hubungan antara persepsi manfaat terhadap perilaku swamedikasi profilaksis covid-19 dengan teori *health belief model*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kusumaningrum (2018) didapatkan nilai $p\text{-value} 0,002 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara persepsi manfaat dengan perilaku pencegahan pada mahasiswa kesehatan masyarakat di Universitas Muhammadiyah Surakarta.⁹ Penerimaan *susceptibility* seseorang terhadap suatu kondisi yang dipercaya dapat menimbulkan keseriusan (*perceived thrat*) sehingga mendorong untuk menghasilkan suatu kekuatan yang mendukung kearah perubahan perilaku. Ini tergantung kepercayaan seseorang terhadap efektifitas dari berbagai upaya yang tersedia dalam mengurangi ancaman penyakit, atau keuntungan - keuntungan yang dirasakan (*perceived benefit*) dalam mengambil upaya – upaya kesehatan tersebut¹⁰, sesuai teori diatas seharusnya responden yang memiliki persepsi manfaat yang tinggi akan memiliki perilaku swamedikasi terapi Covid-19 yang baik. Akan tetapi dari temuan penelitian pada responden yang memiliki persepsi manfaat yang tinggi masih ditemukan perilaku yang tidak baik dalam profilaksis Covid-19. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh faktor demografi responden yaitu tingkat pendidikan yang rendah dan pendapatan ekonomi yang masih rendah juga

Aspek persepsi hambatan dalam hal ini bagaimana persepsi hambatan yang dirasakan apabila berperilaku sehat. Dari data tabulasi silang menunjukan bahwa responden dengan persepsi hambatan yang rendah sebanyak 70 orang, dimana 3 orang memiliki perilaku yang

baik sedangkan sebanyak 67 orang memilih perilaku tidak baik. Berdasarkan hasil analisa statistiik dengan menggunakan uji korelasi *spearman rho* dengan tingkat kepercayaan $< 0,05$ didapatkan hasil korelasi $-0,392$ sehingga koefisien korelasi dikatakan sedang, selaras dengan penelitian yang dilakukan Lutpiah (2021) dengan judul pengaruh *health belief model* terhadap kepatuhan mengikuti protokol kesehatan yang menunjukkan bahwa mayoritas responden atau sebanyak 56% responden berada pada kategori sedang, dan hanya 2% yang memiliki kategori rendah hal ini berkaitan dengan harga masker atau handsanitizer yang cukup mahal serta hambatan yang dirasakan saat harus menggunakan masker, mencuci tangan ataupun menjaga jarak.⁸ Menurut Glanz et al., (2015) *perceived barriers* merupakan segala sesuatu yang menghambat individu dalam melakukan perubahan perilaku tertentu. Dalam teori HBM dijelaskan bahwa segala sesuatu yang menghambat ini dapat dilihat dari segi biaya yang mahal, manfaat, pelayanan kesehatan yang tidak memuaskan dan menyenangkan serta dukungan dari keluarga dan lainnya.¹⁰ Sejalan dengan jurnal penelitian Granderson & McDonald (2018) hambatan yang dirasakan orang tua dalam menyediakan makanan yang sehat adalah biaya makanan yang mahal, jarak ke tempat pembelian dan keterbatasan produk makanan yang segar.¹¹ Hal ini juga terlihat bahwa sebagian besar responden memiliki pendapatan yang rendah. Hasil penelitian menunjukan bahwa persepsi hambatan berhubungan dengan signifikan. Artinya bahwa semakin responden merasakan hambatan/rintangan dalam pelaksanaan swamedikasi maka akan diikuti oleh tingginya perilaku yang tidak baik dalam hal melakukan swamedikasi. Persepsi hambatan juga dipengaruhi oleh persepsi yang lain. Semakin tingginya persepsi kerentanan, persepsi keseriusan, persepsi manfaat, isyarat untuk bertindak dan keyakinan diri maka hambatan

yang dirasakan akan rendah karena merasa lebih banyak mandaat yang dirasakan daripada kerugiannya.

Dari data tabulasi silang menunjukkan bahwa responden dengan *cues to action* rendah sebanyak 56 orang, dimana 1 orang dengan perilaku baik dan 55 orang dengan perilaku tidak baik. Berdasarkan hasil analisa statistik dengan menggunakan uji korelasi *spearman rho* dengan tingkat kepercayaan $<0,05$ didapatkan hasil korelasi $-0,456$ sehingga koefisien korelasi dikatakan kuat, artinya bahwa terdapat hubungan yang kuat karena diantara $0,401-0,701$. Sehingga hal ini menguatkan dari gambaran hasil kedua variabel ini, dan nilai $p\text{-value} = 0,000$. Nilai $p\text{-value} = 0,000$ lebih kecil dari $0,05$ yang berarti tolak H_0 yang artinya hasil analisa tersebut menunjukkan ada hubungan antara persepsi *cues to action* terhadap perilaku swamedikasi profilaksis covid-19 dengan teori *health belief model*. Sejalan dengan penelitian Attamimy (2017) telah dilakukan antara variabel isyarat melakukan tindakan dengan upaya pencegahan di wilayah kerja puskesmas Sukorame Kecamatan Mojoroto Kota Kediri dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara isyarat melakukan tindakan yang tinggi dengan upaya pencegahan yang baik.¹² Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Aryani (2015) bahwa tingkat keaktifan mencari informasi melalui segala bentuk media indormasi baik langsung maupun tak langsung seperti teman, penyuluhan, petugas kesehatan, media cetak maupun elektronik memengaruhi cara menjaga kebersihan higiene.¹³ Sehingga dapat disimpulkan bahwa isyarat melakukan tindakan menjadi pengaruh yang kuat untuk melakukan tindakan kesehatan. *Cues to action* suatu perilaku dipengaruhi oleh suatu hal yang menjadi isyarat bagi seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku¹⁴.

Dari tabulasi data silang diatas responden dengan *self efficacy* yang rendah sebanyak 54 orang dan keseluruhan memiliki perilaku tidak

baik, Ditunjukkan dengan dengan tingkat kepercayaan $<0,05$ didapatkan hasil korelasi $-0,543$ sehingga koefisien korelasi dikatakan kuat, artinya bahwa terdapat hubungan yang kuat karena diantara $0,401-0,701$. Sehingga hal ini menguatkan dari gambaran hasil kedua variabel ini, dan nilai $p\text{-value} = 0,000$. Nilai $p\text{-value} = 0,000$ lebih kecil dari $0,05$ yang artinya hasil analisa tersebut menunjukkan ada hubungan antara persepsi *self efficacy* terhadap perilaku swamedikasi profilaksis covid-19 dengan teori *health belief model*. Sejalan dengan penelitian Yue et al., (2015) yang menyatakan bahwa self-efficacy berhubungan dengan kepatuhan minum obat anti hipertensi ($p= 0.002$).¹⁵ Penelitian Mulyati (2013) yang menyatakan ada hubungan antarasefficiency dengan Self Management Behaviour (SMB) pada pasien hipertensi ($p=0.003$; $OR=3.67$).¹⁶

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan antara perceived susceptibility, perceived severity, perceived benefits, persepsi cues to action, dan persepsi self-efficacy dengan perilaku swamedikasi dan memiliki korelasi yang kuat. Sementara perceived barriers berhubungan dengan perilaku swamedikasi dan memiliki korelasi sedang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Pariyana P, Mariana M, Liana Y. Perilaku Swamedikasi Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Palembang. In: *Prosiding Seminar Nasional Stikes Syedza Sainatika.* ; 2021.
2. Sulaeman S. *Pembelajaran Model Dan Teori Perilaku Kesehatan Konsep Dan Aplikasi.* (Murti B, AA S, eds.). UNS Press; 2016.
3. Wahyusantoso S, Chusairi A. Hubungan Health Belief Model pada Perilaku Prevensi saat Pandemi Covid-19 di Kalangan Dewasa Awal. *Bul Ris Psikol dan Kesehat Ment.* 2021;1(1):129-136. doi:10.20473/brpkm.v1i1.24706
4. Suarayasa K, Miranti, Lintin GBR, Amining F. OPTIMALISASI PENGGUNAAN APD (ALAT

- PELINDUNG DIRI) PADA TENAGA KESEHATAN MEDIS DAN NON MEDIS DALAM RANGKA MENCEGAH PENULARAN VIRUS COVID 19 DI RUMAH SAKIT UNIVERSITAS TADULAKO PALU. *Heal Tadulako J (Jurnal Kesehatan Tadulako)*. 2022;8(3):164-171. doi:10.22487/HTJ.V8I3.520
5. Afro RC. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Terhadap Protokol Kesehatan Saat Pandemi Covid-19 Pada Masyarakat Jawa Timur: Pendekatan Health Belief Model. *J Community Ment Heal Public Policy*. 2021;3(1):1-10. doi:10.51602/cmhp.v3i1.43
 6. Onoruoiza SI, Musa A, Umar BD, Kunle YS. Using Health Beliefs Model as an Intervention to Non Compliance with Hypertension Information among Hypertensive Patient. *IOSR J Humanit Soc Sci*. 2015;20(9):11-16.
 7. Priscilla V. Persepsi Mahasiswi Tentang Kanker Payudara dan Perilakunya terhadap Pencegahan Kanker Payudara di Fakultas Keperawatan Universitas Andalas. *NERS J Keperawatan*. 2014;10(1):91. doi:10.25077/njk.10.1.91-101.2014
 8. Lutpiah S, Hatta MI. Pengaruh Health Belief Model Terhadap Kepatuhan Mengikuti Protokol Kesehatan Di Masa Pandemi COvid-19. In: *Prosiding Psikologi*. ; 2021.
 9. Kusumaningrum TAI, Sari NK. Aplikasi Health Belief Model pada Perilaku Mahasiswi Kesehatan Masyarakat dalam Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). *J Kesehat*. 2019;11(2). doi:10.23917/jk.v11i2.7595
 10. Glanz K, Rimer BK, Viswanath K. *Health Behavior: Theory, Research, and Practice*. 5th ed.; 2015.
 11. Francis-Granderson I, McDonald A. Parents' perceptions of healthy eating practices in north-east Trinidad. *Proc Singapore Healthc*. 2018;27(3):175-179. doi:10.1177/2010105817751952
 12. Attamimy HB, Qomaruddin MB. Aplikasi Health Belief Model Pada Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Dengue. *J PROMKES*. 2018;5(2):245. doi:10.20473/jpk.V5.I2.2017.245-255
 13. Aryani R. *Kesehatan Remaja : Problem Dan Solusinya*. Salemba Medika; 2010.
 14. Conner M, Norman P. *Predicting Health Behaviour*. 2nd ed. Open University Press; 2005.
 15. Yue Z, Li C, Weilin Q, Bin W. Application of the health belief model to improve the understanding of antihypertensive medication adherence among Chinese patients. *Patient Educ Couns*. 2015;98(5):669-673. doi:10.1016/j.pec.2015.02.007
 16. Mulyati L, Yetti K, Sukmarini L. Analisis Faktor yang Memengaruhi Self Management Behaviour pada Pasien Hipertensi. *J Keperawatan Padjadjaran*. 2015;1(2). doi:10.24198/jkp.v1i2.59